

Zygmund Bauman: Budaya dan Sosiologi

Tetty Sihombing

Abstrak

Pada dasarnya penulis ingin mengangkat pemikiran Bauman tentang budaya dan sosiologi. Bagi Bauman sendiri, sosiologi adalah bentuk budaya – sebuah tindakan yang menyangkut apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan manusia dalam arti praksis. Manusia sebagai makhluk rasional selalu berusaha memahami apa yang dialaminya, selalu ingin memahami segala sesuatu secara masuk akal dengan menggunakan rasionya. Pemahaman manusia dengan menggunakan rasio berada pada tataran teoretis dan melalui pemahaman dapat memutuskan tindakan apa yang akan diambil sesuai dengan pemahaman tersebut – tataran praksis. Baik tataran teoretis dan praksis selalu melibatkan harapan-harapan yaitu hidup yang lebih baik. Dengan demikian, praksis-teoretis dan harapan saling berhubungan.

Kata Kunci

Bauman, budaya, sosiologi, manusia, praksis, tindakan, teoretis, rasional.

Pendahuluan

Pandangan Bauman tentang budaya dan sosiologi¹ menarik untuk dibahas karena menyangkut tataran praksis-teoretis dan harapan. Menurutnya, budaya dan sosiologi adalah sebuah cara berada manusia di dalam dunia, sebuah cara untuk tetap bertahan hidup. Di dalam jurnal ini, penulis akan membagi pokok bahasan mengenai budaya dan sosiologi menurut Bauman ke dalam empat bagian yaitu: *pertama*, budaya sebagai praksis; *kedua*, berpikir secara sosiologis; *ketiga*, menuju sosiologi kritis dan; *keempat*, relevansi pandangan Bauman.

Budaya sebagai Praksis

Menurut Bauman dalam *Culture as Praxis*², budaya dan praksis merupakan dua kata yang ambigu, terbuka pada makna ganda. Dalam pandangan Bauman, kata budaya dan praksis sama-sama memiliki arti yang luas sekaligus arti yang sempit. Budaya dalam arti yang luas, yaitu memiliki arti antropologi; dan arti yang sempit dalam arti tradisional. Dalam arti luas atau antropologi, budaya mengacu kepada keseluruhan cara hidup ritual, institusi dan artefak, sedangkan dalam arti

sempit atau tradisional mengacu kepada budaya yang tinggi, yaitu budaya sebagai inovasi dan pelestarian. Praksis dalam arti luas mengacu kepada praktik semata, untuk aktivitas secara umum, membudayakan aktivitas manusia daripada sebagai struktur atau hasil. Akan tetapi di dalam arti sempit, praksis adalah bertindak untuk mengubah atau dengan sengaja mengubah dunia.³

Karena ambiguitas yang melekat dalam kata budaya dan praksis, maka beragam makna diturunkan darinya. Karena itu, kita menemukan beragam definisi budaya yang digunakan baik oleh kaum intelektual yang berkecimpung di bidang sosiologi maupun kaum awam. Keragaman makna budaya ini adalah kekayaan interpretasi dengan menggunakan akal dalam memahami penggunaan kata dan pembedaan budaya. Untuk mengatasi ambiguitas konsep budaya ini, Bauman membatasi arti budaya dalam empat definisi. Keempat definisi budaya versi Bauman antara lain dijelaskan demikian:

1. Budaya adalah Konsep Hierarkis

Budaya adalah konsep hierarkis dimana terdapat beberapa yang memiliki budaya dan yang lain kekurangan budaya. Pemakaian kata budaya di sini menyangkut kepemilikan, baik yang diwariskan atau yang diperoleh; baik melalui pemeliharaan secara alami dan paksaan. Budaya membutuhkan pemeliharaan. Melalui pemeliharaan itu dihasilkan apa yang disebut sebagai budaya. Dalam budaya melimpah nilai, nilai-nilai yang akan diwariskan secara turun temurun (alami) maupun lewat revolusi (paksaan). Pengertian di sini bersifat narsistik atau merujuk pada diri sendiri.⁴

2. Budaya adalah Konsep Diferensial

Budaya adalah konsep diferensial, konsep perbedaan-perbedaan. Perbedaan-perbedaan digunakan untuk mempertahankan dan mengklaim perbedaan-perbedaan yang dimiliki di antara orang-orang. Perbedaan-perbedaan yang paling pokok menyangkut perbedaan waktu dan tempat. Bauman memberi contoh Herodotus saat membahas orang-orang lain yang ditemuinya dalam kunjungan ke berbagai negeri asing dengan menggunakan frasa 'mereka tidak' dan 'berbeda dengan kita'. Secara implisit penggunaan gagasan budaya adalah konsep diferensial bersifat hierarkis, dalam arti menghargai budaya yang dikenal 'kita' dimana kita berada di atas mereka atau kita di atas yang lain, tetapi itu juga dapat digunakan sebagai keterbukaan, sebuah sistem klasifikasi yang bersifat sewenang-wenang. Budaya dalam pengertian ini bersifat

antropologis atau setidaknya etnografis. Perbedaan-perbedaan diamati atau menjadi fokus utama daripada nilai yang melekat dalam perbedaan-perbedaan itu. Secara paradoks, perbedaan-perbedaan ini jatuh kepada perbedaan yang radikal atau relativisme budaya. Contoh yang sering kita jumpai lewat pernyataan bahwa semua orang melakukan hal yang sama dengan cara berbeda.⁵

3. Budaya adalah Konsep Generik.

Konsep generik berhubungan dengan kesatuan esensial dibalik adanya perbedaan-perbedaan budaya seperti dalam konsep diferensial sebelumnya. Budaya-budaya yang berbeda memiliki kesatuan esensial – di sini, realitas budaya dilihat sebagai satu kesatuan. Artinya perbedaan-perbedaan budaya menjadi satu dengan cara menemukan apa yang paling esensial dari semua perbedaan-perbedaan tersebut. Dalam hal ini Bauman menyekutukan argumen dari Clifford Geertz⁶ dengan Levi-Strauss⁷. Menurut Bauman, budaya lebih dari struktur, simbol atau bahasa. Baginya, budaya adalah “penataan aktivitas yang berkelanjutan dan tidak berakhir membangun inti dari praksis manusia, cara manusia berada dalam dunia”. Praksis atau *being-in-the-world* (berada-di-dalam-dunia) terletak pada dua instrumen esensial yaitu perlengkapan (*tools*) dan bahasa. Budaya adalah usaha abadi untuk mengatasi tegangan antara kreativitas atau kebebasan dan ketergantungan.

4. Budaya sebagai Kritik

Alternatif ini diambil Bauman dari teori kritis Herbert Marcuse dan Jurgen Habermas awal. Positivisme dalam ilmu-ilmu sosial adalah musuh utama dan marxisme sebagai kritik, baik sebagai kritik politik ataupun filsafat praktis, yang mana itu mencari praksis transformatif, artinya praksis yang membawa perubahan. Posisi Bauman di sini berjalan seiring dengan pandangan teori kritis. Namun, Bauman juga berpihak pada Camus yang menyetujui bahwa perjuangan atau pemberontakan bukanlah penemuan intelektual melainkan sebuah pengalaman dan tindakan manusia. Menurutnya, tidak ada tempat untuk nihilisme eksistensial karena Bauman menyakini bahwa takdir kita bukanlah alienasi (pengasingan). Praktik manusia atau semua tindakan yang lahir dari pemahaman teoretis dan harapan untuk hidup yang lebih baik dapat kita ketahui semuanya. Praktik manusia lahir dari pengalaman kita dalam hal menyelesaikan masalah. Bauman berpendapat bahwa kita tertarik pada budaya dan praksis hari

ini karena kita tidak pernah menyelesaikan masalah, kita hanya bosan dibuat masalah. Saat kita bosan dibuat masalah, maka kita tertarik untuk menyelesaikan masalah. Menurut pemahaman Bauman, semua orang menjadi daur ulang dari apa yang bertahan sampai hari ini.⁸

Dengan definisi budaya seperti yang sudah diuraikan di atas, maka Bauman menilai bahwa definisi budaya dari Durkheim terlalu materialistis dan idealis. Terlalu materialistis dalam arti budaya direduksi menjadi ritual. Terlalu idealis dalam arti kita semua menjadi pelayan masyarakat, pelayan moralitas atau masyarakat sebagai Tuhan. Dalam pemahaman semacam ini maka budaya sebagai praksis adalah alternatif yang melemahkan atau memusingkan karena tatanan kultural ditampilkan melalui aktivitas penandaan – pembelahan fenomena ke dalam kelas dengan menandai mereka – semiotika. Melalui tindakan penandaan maka dihasilkan makna. Bauman menjelaskan bahwa penandaan ini mengusung konsep marjinalitas. Bauman menyebut ‘manusia marjinal’ sebagai anomali (kelainan atau penyimpangan), di mana dua kategori esensial dihasilkan yaitu ‘mereka’ dan ‘kita’. ‘Mereka’ berada dalam makna yang Bauman ambil dari gagasan Georg Simmel dan Roberto Michels (sosiolog partai politik) tentang *insider-outsider* yaitu *stranger*⁹ (orang asing). Menurut Simmel dan Michels, *stranger* dianggap aneh atau ganjil karena memiliki status ganda. Bagi Michels, potensi dan bahaya dari *stranger* direpresentasikan dengan tepat sebagai *Unknown Paradoxically*.¹⁰ Michels mengatakan bahwa *stranger* adalah mereka yang kepadanya dikatakan ‘mereka bukan kita’ atau ‘berlawanan dengan kita’, dan mereka ini dianggap berbicara terlalu keras bahkan ketika mereka tidak mengatakan apapun sama sekali. Bahkan kehadiran visual *stranger* dapat mengganggu. Bauman menggunakan gagasan Sartre tentang *slimy* atau ‘*le visqueux*’ dan gagasan Mary Douglas dalam *Purity and Danger* untuk menekankan poin ini. Kotor adalah kotor menurut kesepakatan sosial dan bukan kebutuhan fisiologis; kotor adalah materi yang tidak pada tempatnya, seperti *stranger* sebagai subjek yang tidak pada tempatnya. Ketika praksis dari kelompok atau komunitas distabilisasi, kapasitasnya untuk menoleransi perbedaan yang mengikat – contohnya rasisme – tidak disebabkan oleh krisis ekonomi melainkan sering disebabkan oleh ketidakamanan psikologis yang meningkat yang dikaitkan dengan krisis. Kreativitas terbaik manusia terjadi ketika kebebasan meluas dan terpenuhi kebutuhan rasa aman.¹¹

Berpikir Secara Sosiologis

Dari definisi budaya, Bauman kemudian masuk ke dalam tema perlunya manusia berpikir secara sosiologis. Berpikir secara sosiologis dipandang sebagai budaya karena merupakan sebuah aktifitas berpikir. Pendekatan seperti ini membawa kita kepada objek yang disebut sosiologi. Bauman mengatakan, “Yang membedakan sosiologi dan menjadi ciri khasnya adalah kebiasaan melihat tindakan manusia sebagai unsur-unsur figurasi yang lebih luas, yaitu sekelompok aktor yang tidak acak terkunci bersama dalam jaring saling ketergantungan (*mutual dependency*)”. Ketergantungan dalam pemahaman Bauman di sini berkaitan dengan sebuah keadaan dimana tindakan yang dilakukan adalah probabilitas, sebuah kemungkinan yaitu mungkin dilakukan dan mungkin tidak.¹²

Dalam hal ini Bauman membedakan antara sensibilitas sosiologis dari logika akal sehat. Bauman menawarkan empat cara untuk membedakan hal itu. *Pertama*, sosiologi tidak seperti akal sehat, sosiologi membuat upaya untuk menundukkan diri pada aturan-aturan tuturan atau ujaran (*speech*) yang bertanggungjawab. Kita semua adalah makhluk sosial artinya kita semua ahli atau mempunyai otorisasi alami pada masalah-masalah sosial. Prasangka dan opini kita belaka sering menyamar sebagai sosiologi dan ini merupakan hasil dari seringnya kita menjeneralkan sesuatu yang khusus. *Kedua*, sosiologi menggunakan bidang bukti yang lebih luas untuk sampai pada penilaian akhir. Ketika tidak ada penelitian maka tidak ada hak untuk berbicara tentang masalah sosiologi karena sosiologi bukan etika atau politik. *Ketiga*, sosiologi berdiri sebagai oposisi terhadap pandangan dunia yang berlaku pribadi, berusaha memahami kondisi manusia melalui analisa jaring interdependensi (saling ketergantungan) manusia. *Keempat*, sosiologi berusaha untuk tidak membiasakan yang biasa. Kerutinan, kebiasaan dan pengulangan semua berperan secara bersama untuk menghasilkan keakraban, kepastian dan ketetapan yang bagi sosiologi harus dilihat sebagai sesuatu yang unik.¹³

Bagi Bauman, sosiologi dianggap sebagai bermuatan politis karena bergerak seputar perhatian kepada kebebasan, ketergantungan, solidaritas dan kontingensi. Namun sosiologi semata-mata dipahami seperti itu akan mendatangkan bahaya karena tidak menekankan perlunya bersikap kritis dan terbuka terhadap argumen perubahan ke-arah apapun dan kemanapun. Bauman memakai slogan zaman Pencerahan yang berkata “Berani berpikir! Berani menjadi kritis!”. Kebebasan dan

ketergantungan memang dapat saling membangun, tetapi kebebasan menjadi dikonfigurasi dengan ketergantungan dalam cara *mutuality* dan kerjasama. Kebebasan seperti ini akan menuntun ke dalam ketergantungan sehingga memadamkan keingintahuan yang menuntun kita masuk ke dalam labirin penafsiran (hermeneutik). Ini sebabnya Bauman mengatakan bahwa ketika kita berbicara tentang rasio mengenai kebebasan dan ketergantungan kita seharusnya membicarakan dalam konteks berpikir kritis dan bukan sebaliknya.¹⁴

Menuju Sosiologi Kritis

Sensibilitas dari teori kritis yang dibangkitkan kembali oleh Bauman ditulis dalam buku berjudul *Towards a Critical Sociology*. Bauman membuka diskusi dengan melemparkan sebuah ide ‘*second nature*’ (kodrat kedua) untuk mengumumkan tibanya sosiologi. Kodrat berbicara mengenai ketidakmampuan kita mengubah dunia, kodrat berbicara tentang pembatasan kebebasan kita untuk berubah dan membawa perubahan. Ketika kita menyebut kodrat ini artinya kita tidak akan pernah melampaui apa yang telah dikodratkan. Bauman mengatakan masyarakat adalah kodrat kedua dari setiap manusia. Dengan adanya masyarakat maka apa yang tidak dapat kita ubah secara pribadi menjadi mungkin untuk diubah. Karena pandangan seperti itu, maka Bauman menolak pandangan sosiolog arus utama seperti Durkheim yang mampu membalikkan masyarakat yang telah dinaturalisasi melalui pemberian karakter yang menentukan dari jenis yang sama sebagai *nature-in-itself* (kodrat-dalam-dirinya-sendiri).¹⁵

Apa itu ‘kodrat kedua’? Menurut Bauman, sepanjang sejarah ilmu sosiologi, ‘kodrat kedua’ adalah ‘*the social*’ sebuah kategori yang tidak dapat kita buang dan masih memikat kita. Sosiologi klasik dijelaskan dengan baik, bukan lewat analisa imanen, melainkan lewat transendensi sosial. Bagi Bauman, pandangan seperti ini adalah penipuan diri dan menjadi kutukan bagi sosiologi karena mengusir keingintahuan kita untuk dekat dengan apa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan pada saat yang sama menjauhkan kita dari ‘kodrat kedua’ kita, yaitu masyarakat.¹⁶

Bauman menilai bahwa Durkheim mengambil alih Comte dimana Durkheim memuliakan masyarakat. Masyarakat menjadi semacam alat yang menjinakkan binatang buas dalam diri manusia. Tuhan masa sekarang adalah masyarakat yang menyamar karena masyarakat adalah Tuhan. Akibatnya hukum dan moralitas menjadi sakral dan pada waktu yang sama tidak lebih dari

konvensi dan kesewenang-wenangan yang berasal dari manusia yang menyamar menjadi Tuhan. Bauman melihat penekanannya jelas alih-alih mensekulerkan Tuhan, Durkheim memuliakan masyarakat karena ia sama takutnya dengan konsekuensi praktis modernitas dan antusias untuk cetak biru pengembangan lebih lanjut pembagian kerja. Ide atau nilai adalah pusat bagi Durkheim seperti dalam ‘kesadaran kolektif’ dimana konformis adalah tujuan yang hendak dicapai. Konformisme dalam setiap kasus dapat menuntun ke arah yang berbeda, hanya menjangkau sebatas kulit (*skin-deep*) dan bukan menyangkut yang esensial.¹⁷

Selanjutnya, Bauman berbalik pada pandangan Husserl untuk fokus kembali kepada subjektivitas dan intersubjektivitas, sambil tetap mempertimbangkan intensionalitas. Bagi Bauman, ‘di dalam’ dan ‘di luar’ sosiologi ‘makna’ bukan objektif, melainkan subjektif dan intersubjektif. Objek sosiologi adalah proses struktur yang bersifat statis, di mana diri dan masyarakat tidak bisa direduksi dan masih akan saling membentuk. Sehingga menurutnya, kritik emansipatori harus diterapkan pada nalar agar tidak jatuh pada positivisme dan rasionalisme. Di sisi lain, ide emansipasi tergantung pada dialektika, yakni tidak bisa memisahkan antara kebebasan dengan dominasi. Karena itu, Bauman mengklaim bahwa kita memerlukan rekonstruksi teori kritis yang membentuk ulang ilmu-ilmu sosial – artinya sosiologi haruslah kritis.¹⁸ Dengan kata lain, sosiologi haruslah menggunakan cara-cara berpikir kritis sehingga dapat menghasilkan tindakan praksis yang tepat dan sesuai dengan harapan manusia yaitu hidup yang lebih baik.

Relevansi Pandangan Bauman

Semua pandangan-pandangan Bauman di atas relevan di era postmodernisme ini. Masyarakat postmoderen adalah masyarakat konsumen dan individualis. Masyarakat konsumen adalah masyarakat dengan budaya konsumsi dan bukan produksi. Konsumsi digunakan sebagai sumber utama untuk memaknai hidup sehari-hari. Budaya konsumsi telah mengekspansi seluruh bidang kehidupan manusia. Ini dapat terlihat dari berkembang pesatnya iklan-iklan produksi yang hadir ditengah-tengah masyarakat. Dalam budaya konsumsi terkenal slogan ‘dapatkan sebanyak yang anda mampu/bisa’. Tidak ada batasan mana keinginan (nafsu – lapar mata) dan mana kebutuhan sejati. Kesuksesan seseorang juga diukur dari produk-produk yang di pakai atau dimiliki – misalnya seseorang dinilai sukses jika memakai mobil import termahal atau barang-barang

branded. Gaya hidup selalu disesuaikan dengan produk-produk yang dipakai. Lebih ‘keren’ dan bergaya hidup postmoderen jika minum kopi di Starbucks daripada warung kopi misalnya.

Masyarakat yang individualis dalam postmodernisme meningkat diakibatkan semakin berkurangnya kontak diri pribadi dengan diri sendiri (subjektifitas) dan kontak diri pribadi dengan manusia yang lain (intersubjektifitas). Kemajuan teknologi justru membuat manusia tidak mungkin untuk menjalin hubungan subjektif dan intersubjektif – hal yang ditekankan dalam pandangan Bauman. Contoh kecil: belanja *online* (daring). Lewat perangkat *mobile-phone*, tinggal ‘klik’ memilih pakaian yang diinginkan tanpa ada interaksi dengan pedagang. Berbeda dengan sebelumnya, ketika belanja di pasar tradisional masih bisa berinteraksi dengan penjual, memungkinkan untuk membangun penilaian dan hubungan subjektif dan intersubjektif tentang produk yang hendak kita beli. Dalam hal ini ada proses berpikir sebelum mengambil tindakan. Lewat proses berpikir sebagaimana ditekankan oleh Bauman, kita dapat mengambil tindakan praksis yang tepat dan memenuhi harapan manusia yaitu hidup yang lebih baik.

Bersikap kritis atas apapun diperlukan. Kita tidak boleh menerima segala sesuatu begitu saja tanpa melalui proses berpikir kritis itu sendiri. Dengan demikian kita kembali kepada diri yaitu diri yang sosiologis, diri yang menggunakan akal sehat kritis untuk dapat menentukan tindakan-tindakan yang akan kita ambil dan terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memahami cara kita berada walau mungkin berbeda dengan kebanyakan orang di dalam dunia namun kita tetap mengada dengan bertanggungjawab. Tidak sekedar hanya mengikuti arus dan arah yang nantinya membawa kita kepada ‘kerusakan’ yaitu konsumerisme dan individualisme.

Penutup

Hal terpenting dalam pandangan Bauman adalah adanya hubungan antara budaya dan sosiologi. Budaya dipahami sebagai tindakan praksis manusia sehari-hari dan bertujuan untuk memahami apa yang terjadi di sekitar manusia – sebuah cara manusia berada. Dengan pikirannya manusia bertindak dan melakukan perubahan-perubahan. Lewat empat definisi budaya Bauman menekankan bahwa: *pertama*, budaya membutuhkan apa yang disebut dengan pemeliharaan atau kultivasi; *kedua*, budaya menunjukkan atau yang menghasilkan perbedaan-perbedaan bahwa budaya berbeda-beda; *ketiga*, realitas budaya dalam satu kesatuan bahwa dibalik perbedaan-

perbedaan budaya ada kesatuan esensial dan; *keempat*, budaya adalah kritik yang menyangkut takdir manusia bahwa takdir manusia bukanlah alienasi (pengasingan). Kodrat manusia adalah proses berkelanjutan antara diri dan masyarakat yang tidak bisa direduksi sehingga akan selalu saling membentuk.

Takdir manusia bukanlah pengasingan karena manusia dengan menggunakan rasionya dapat mengetahui semua pengalaman dan tindakan yang tepat untuk menyelesaikan masalah-masalah. Melalui aktifitas berpikir, manusia bersifat sosiologis. Manusia melalui pikirannya dapat melihat tindakan-tindakan sebagai figurasi yang melibatkan subjektifitas dan intersubjektifitas, sebuah saling ketergantungan yang berkebebasan. Dengan demikian penggunaan akal sehat tidak jatuh kepada positivisme dan rasionalisme karena hubungan subjektif dan intersubjektif antara diri dengan masyarakat – sebagai kodrat kedua – selalu bergerak seputar kebebasan, ketergantungan, solidaritas dan kontingensi. Dengan ini, Bauman ingin menegaskan bahwa inti manusia tidak berakhir di praksis saja, ada proses berkelanjutan antara diri dan masyarakat yang tidak bisa direduksi dan masih saling membentuk. Dalam tataran inilah sosiologi justru bersifat kritik emansipatoris.

-
- ¹ Beilharz, P, “*Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*” (London: SAGE Publications, 2000), h. 51. Pertengahan tahun 1990 Bauman diidentifikasi sebagai sosiolog postmodern. Anthony Giddens memainkan peran dalam mempromosikan citra Bauman ini lewat pernyataannya di sampul buku Bauman berjudul *Life in Fragments*: “Bauman bagi saya telah menjadi teorist postmodern. Dengan kecemerlangan dan orisinalitas, dia mengembangkan posisi yang harus diperhitungkan oleh setiap orang”. Bauman kemudian muncul sebagai sosiolog postmodern, sosiolog yang disejajarkan dengan Lyotard, Baudrillard, Jameson dan Foucault.
- ² *Culture as Praxis* diterbitkan sebanyak dua kali. Pada tahun 1990 *Culture as Praxis* kembali diterbitkan dengan judul sama dan berisi penambahan dan penjelasan hal-hal yang belum dibahas di buku terdahulu.
- ³ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 34.
- ⁴ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 35.
- ⁵ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 35-37.
- ⁶ Argumen Geertz mengatakan bahwa semua manusia dipaksa untuk bekerja melalui jalan hidup atau proses yang sama.
- ⁷ Strukturalisme Levi-Strauss mengatakan bahwa semua perbedaan adalah dipancarkan dari silang-budaya yang berasal dari pola-pola pikiran yang sama dan seragam.
- ⁸ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 37.
- ⁹ *Stranger* adalah orang yang datang dan tinggal menetap dan bukan mereka yang datang dan tinggal sementara yaitu *foreigners* atau *alien*.
- ¹⁰ Ketidakpastian yang dikesankan atas figur *stranger* sekaligus juga diancam kepastian dari masyarakat tuan rumah. Figur *stranger* melanggar aturan ditempat dimana ia masuk, masyarakat tuan rumah menunggu kesempatan untuk membalas dendam.
- ¹¹ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 36.
- ¹² Bauman, Z and Tim May, “*Thinking Sociologically*” (London: Blackwell Publishing, 2001).
- ¹³ *Thinking Sociologically*
- ¹⁴ *Thinking Sociologically*
- ¹⁵ *Thinking Sociologically*
- ¹⁶ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 41.
- ¹⁷ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 41.
- ¹⁸ *Zygmun Bauman: Dialectic of Modernity*, h. 42.

Daftar Pustaka

- Bauman, Zygmun dan Tim May, *Thinking Sociologically*. London: Blackwell Publishing, 2001.
- Bauman Zygmun, *Towards a Critical Sociology*. London: Blackwell Publishing, 1976.
- Beilharz, P. dan Zygmun Bauman, *Dialectic of Modernity*. London: SAGE Publication, 2000.